

BAB II

HASAN AL BANNA DAN KONDISI SOSIAL POLITIK MESIR

A. Hasan Al Banna dan Riwayat Hidupnya .

Hasan al Banna lahir tahun 1906 di Mahmudiah, sebuah kota kecil disebelah tenggara Kairo. Ayahnya bernama Syaikh Abdurrahman al Banna, selain tukang reparasi jam, juga seorang ulama. Seperti lazimnya masyarakat Mesir, Hasan mengikuti jejak ayahnya. Hasan belajar mereparasi Jam dan mendapat pendidikan agama dasar. Pada usia dua belas tahun, Hasan masuk sebuah sekolah dasar negeri. Pada waktu itu juga Hasan masuk sebuah kelompok Islam, Himpunan Perilaku Bermoral. Himpunan ini mewajibkan anggotanya mengikuti moralitas Islam dengan seksama, menjatuhkan hukuman pada yang melanggar. Hasan kemudian ikut kelompok serupa, Himpunan Pencegah Kemakmuran. Himpunan ini menekankan agar menjalankan ritual agama dan moralitas Islam sepenuhnya, dan mengirimkan surat ancaman pada yang ketahuan melanggar standar Islam.

Bagi Hasan yang paling berpengaruh dalam pergaulan hidupnya adalah tarekat sufi Hasafiyah. Dia bergabung dengan tarekat ini ketika berusia dua belas tahun. Tarekat berwawasan ini menarik dirinya, karena tarekat ini berpegang teguh pada kitab suci dalam

ritual dan upacaranya. Hasafiyah melarang orang lelaki memakai emas, menyuruh wanita memakai jilbab, menekankan kata-kata yang dibenarkan oleh Al-Qur'an ketika berkunjung kemakam. Dia menjadi sekretaris tarekat ini, yang berupaya memperbaharui masyarakat dan memerangi pengaruh misionaris kristen dan membantu anak yatim. Sebagai anak muda Banna aktif berusaha secara pribadi menjunjung tinggi standart Islam dan menerapkannya pada orang lain. Dia memadukan komitmen pribadinya dengan kecenderungan ikut kelompok yang mempunyai ide sama dengan dirinya.

Ikatan Banna dengan tarekat sufi membuatnya merasakan betapa penting hubungan antara pemimpin dengan pengikut. Dalam memoarnya dia menguraikan bagaimana cara seorang guru pertamanya mengajarkan cara menilai ikatan spiritual dan emosi yang dapat tumbuh antara guru dan murid. Berkat hubungan dengan sufi, dia senantiasa menghargai tasawuf selama tidak mengandung bid'ah yang menurut sebagian muslim seringkali mengotori praktek dan keyakinan sufi. Banna tidak pernah mengutuk tasawuf itu sendiri, dia justru menyerukan pembaharuan sufi yang salah jalan dan menyerukan pembersihan tulisan sufi dari noda (Rahnema, 1996:121).

Disamping pengaruh bapak al Banna beserta

guru-guru pada masa permulaan itu terdapat dua faktor lagi yang memainkan peranan penting dalam pembentukan kepribadiannya. Keduanya yaitu, revolusi anti Inggris pada tahun 1919 dan keanggotaan berbagai asosiasi Islam. Sekalipun Banna terlibat demikian mendalam dalam pelaksanaan mistik sufi, tapi ia memberikan jawaban secara cepat sekali terhadap krisis politik tahun 1919. "Sekalipun saya dipengaruhi oleh paham sufi dan kebaktiannya, tapi saya percaya bahwa kewajiban terhadap negeri merupakan tugas yang tidak bisa dikesampingkan, yakni perang suci". Kegagalan revolusi itu dan pendudukan Inggris terhadap kota kelahiran Banna makin merangsang perasaannya mengenai hegemoni Inggris terhadap Mesir beserta ancaman politik dan kultural dari kolonialisme barat. Kesimpulan yang ditariknya ketika dia masih berusia tiga belas tahun mengenai hubungan agama dan politik merupakan batu sendi bagi Ikhwanul Muslimin (Esposito, 1993:183).[✓]

Pada tahun 1923, Banna pergi ke Kairo untuk masuk Darul Ulum, Sekolah Tinggi Guru Mesir. Setelah tiba di Mesir, dia masuk tarekat Hasafiyah cabang setempat. Selama lima tahun di Kairo, dia menyaksikan iklim politik Mesir yang hidup, dimana dua partai politik yang terkemuka selalu cekcok. Bahkan yang

lebih penting adalah dia langsung mengalami westernisasi kultural Mesir, yang dia samakan dengan ateisme dan ketidakbermoralan. Seperti kebanyakan muslim, dia prihatin melihat Mustafa Kamal Attaturk yang menghapus kekhalifahan dan programnya mensekulerkan Turki. Gerakan di Mesir yang mendirikan Universitas Negeri sekuler pada tahun 1925 dalam pandangan Banna bisa jadi merupakan langkah awal meniru Turki mencampakkan Islam. Dia juga memandang dengan prihatin banjir artikel koran dan buku yang mempromosikan nilai sekuler barat.

Banna menemukan orang yang sependapat di Darul Ulum, Al Azhar, sekolah tinggi hukum dan perpustakaan salafiyah. Salah satu kenalan barunya adalah ulama Azhar, Syaikh Yusuf Ad-Djiwi, yang mendirikan organisasi yang dimaksudkan untuk memelopori kebangkitan Islam. Menurut riwayat hidup Banna, Djiwi menyadari bahwa organisasinya telah gagal dan ulama Al Azhar ternyata tidak mampu membendung gelombang pasang kultur Barat. Kepada Banna, dia mengatakan bahwa keselamatan individu hanya dapat diharapkan dengan berpegang pada ajaran Islam. Hasan al-Banna menolak sikap pengunduran diri ini dan mendesak Djiwi untuk menggunakan kekuatan massa muslim.

Gagasan pertama Banna untuk program aksi,

melibatkan pembentukan organisasi yang dipimpin ulama yang akan mengilhami kebangkitan Islam. Dia menerima tanggapan simpati dari Mukhibin al Khatib, pembaru Suriah yang mengelola perpustakaan Salafiyah, yang menerbitkan jurnal mingguan untuk pembaruan Islam yang bernama al Fath, dan ikut mendirikan Asosiasi Pemuda Muslim (YMMA). Asosiasi keagamaan ini yang resminya berdiri pada bulan November 1927, jelas menggambarkan gerakan pembaruan model baru.

YMMA berupaya membangkitkan masyarakat muslim berjalan kembali ke Islam sejati, Islam seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ini berarti berpegang teguh pada moralitas Islam, mengupayakan solidaritas muslim dan mengasimilasi ilmu modern. Untuk melaksanakan agenda ini, YMMA mendirikan berbagai sekolah untuk mengajarkan Al-Qur'an dan mensponsori kuliah hadits dan hayat nabi. YMMA juga menyerukan penerapan hukum agama yang melarang alkohol, judi dan prostitusi. Asosiasi ini juga menentang kultur Barat, khususnya kelemahan moral dan kritik misionaris atas Islam. Asosiasi ini menganjurkan hijab bagi wanita, pengawasan perilaku umum ditempat-tempat rekreasi musim panas dan pembatasan pergaulan antar jenis. Sebagai tujuan jangka panjangnya, YMMA bermaksud memulihkan kekhalifahan. Gagasan ini juga menjadi

bagian dari program Ikhwanul Muslimin.

YMMA juga mengisyaratkan bakal adanya organisasi dan aktifitas Banna. Berbagai peraturan dirumuskan untuk mengatur struktur intern YMMA. Peraturan ini mempersiapkan majelis umum yang akan memilih dua belas anggota dewan direktur. Untuk menyebarkan pandangannya, YMMA membuka berbagai cabang dikota Mesir, Palestina, Suriah dan Irak. Selain itu juga menerbitkan jurnal mingguan dan bulanan. Asosiasi ini mendorong pembentukan pramuka muslim, untuk mempromosikan atletik dan kebugaran jasmani, untuk menunjukkan kekuatan baru muslim. Akhirnya asosiasi ini berharap dapat memberikan sumbangsih untuk perkembangan ekonomi muslim, yaitu dengan cara mendirikan koperasi dan Bank Islam. Dalam semua hal ini, YMMA mencerminkan perkembangan mobilisasi asosiasi keagamaan pada tahun 1920-an. Ikhwanul Muslimin kemudian berdiri diatas pondasi yang diletakkan oleh YMMA dan kelompok aktifis keagamaan lainnya.

Menjelang akhir dia tinggal di Kairo, pada tahun 1927 Banna menyusun esai seniornya, dimana dia membandingkan peranan sosial guru sekolah dengan syaikh sufi. Meski mengungkapkan apresiasi atas keikhlasan sufi, disiplin dan ibadahnya, Banna

menyatakan bahwa keterbatasan pengaruh sufi ini disebabkan sufi menarik diri dari masyarakat. Di lain pihak, guru setiap hari berhubungan dengan masyarakat. Ini memungkinkan guru mempengaruhi masyarakat melalui sistem pendidikan. Hubungan dengan masyarakat ini menjadikan guru- dalam pandangan Banna- mengungguli syaikh sufi dan lebih mampu menyerang penyakit fundamental yang menimpa kaum muda Mesir. Kaum muda menyimpang disebabkan oleh pengaruh barat. Dia menyatakan bahwa tujuannya adalah membawa masyarakat Mesir kepada Islam sejati, dengan cara mengajar anak disiang hari, dan mengadakan kelas, memberikan kuliah dan ceramah dimalam hari.

Esai ini dengan jelas mengilustrasikan bagaimana Banna menghadapi pilihan: bekerja sebagai guru sekolah atau jalan religius dalam tarekat sufi. Meski meninggalkan kerangka institusional tasawuf, namun kemudian Banna memasukkan unsur-unsur pilihan tasawuf kedalam Ikhwanul Muslimin, seperti patuh kepada syaikh, ingat kepada Allah, dengan seksama menunaikan kewajiban agama. Banna tak menolak hubungan pribadi dengan Allah seperti yang diupayakan tasawuf. Banna bahkan menemukan kerangka organisasi baru untuk upaya itu.

Setelah lulus dari Darul Ulum pada tahun 1927,

Banna diangkat kementrian pendidikan menjadi guru bahasa Arab untuk sekolah dasar di Ismailiah, yang berlokasi di Terusan Suez dan dilokasi markas besar Suez canal company. Dominasi asing terlihat jelas di Ismailiyah, dimana para manajer Eropa perusahaan ini tinggal dibungalow mewah, sementara orang Mesir tinggal dipondok-pondok menyedihkan. Perusahaan ini memberikan pelayanan yang diperlukan kota, seperti air, sanitasi dan kesehatan. Tak jauh dari sini ada kamp militer Inggris. Ini sekali lagi mengingatkan akan kekuatan asing.

Banna ingin berbagi visi Islam reformisnya dengan masyarakat Ismailiyah. Banna tak mau terlibat dalam berbagai faksi keagamaan lokal. Karena itu dia tidak mau berbicara di masjid. Dia hanya berbicara di tiga kedai kopi utama di kota ini. Dia rutin ke kedai kopi ini untuk memberikan ceramah agama singkat. Dalam riwayat hidupnya, dia mencatat bahwa pada mulanya orang terkejut menyambut ceramahnya. Namun pada akhirnya mereka jadi terbiasa dengan Banna. Segera saja dia punya audien tetap. Beberapa pengikut memintanya memimpin diskusi kelompok yang lebih kecil dan lebih pribadi.

Banna yakin bahwa hanya dengan pulang kembali ke Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) saja dunia Islam

akan bisa disadarkan dari keterlanaan dan kemunduran, maka ia pun mengorganisir kelompok-kelompok diskusi keagamaan dan melibatkan dirinya sendiri bagi pembaruan Islam. Sebagai orang yang memiliki kharisma dan jiwa keagamaan yang besar, Banna cepat memikat para pengikutnya dan pada tahun 1928 diapun membangun Ikhwanul Muslimin (Persaudaraan Sesama Muslim).

Selama masih studi di Kairo dan Ismailiyah, yang merupakan pusat pendudukan Inggris dalam wilayah Suez kanal, Banna mengalami kehadiran politik Barat beserta tantangan keagamaan dan kultural terhadap tradisi masyarakat Mesir.

Ancaman westernisasi ini datang dari dua jurusan, yaitu dari pihak Inggris dan dari pihak lapisan elite yang beroleh pendidikan Barat dan berikhtiar memperjuangkan model-model ala Barat dalam perkembangan politik, sosial dan ekonomi. Banna, seperti halnya dengan Rashid Ridla, berkesimpulan bahwa westernisasi itu bahaya besar bagi Mesir dan Islam, yang merupakan sumber sekian banyak problema dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Justru, dia menganggap perpecahan politik, ketimpangan sosial ekonomi, perpindahan sosial, pertumbuhan sikap tidak acuh terhadap agama dalam masyarakat Mesir, sekulerisme dan materialisme Barat, yang demikian itu

merupakan penyebab besar bagi kelumpuhan dan kemunduran bagi pihak muslim. Obat bagi penyakit ini adalah kembali pulang kepada Islam. Walau bagaimanapun, berbeda dengan modernis Islam, yang memandang ke Barat dan memberikan alasan agar Islam mengambil alih pelajaran Barat. Banna menegaskan kesempurnaan dan kelengkapan ajaran Islam, yakni self sufficiency. Mengikuti metodologi gerakan revivalisme Islam pada abad 19, Banna menyerukan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber primer bagi pembentukan sistem pemerintahan yang berdasarkan Islam. Sebagai tambahan bagi penolakan terhadap sumber-sumber Barat, dia berbeda dari kecenderungan umum pihak ulama yang ketat memegang rumusan-rumusan Islam pada zaman tengah. Seperti halnya dengan Muhammad bin Abdul Wahab beserta tokoh-tokoh revivalis lainnya, Banna berkepercayaan bahwa umat Islam harus pulang kembali pada tata hidup pada tahap masa yang normatif, yakni tata hidup pada masa nabi dan khulafaur rosyidin.

Pada Maret 1928, Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin, dengan tujuan mempromosikan Islam sejati dan melancarkan perjuangan melawan dominasi asing. Selama empat tahun berikutnya, Banna membuka cabang dikota-kota zona kanal lainnya dan didelta Mesir.

Ketika Menteri Pendidikan memindahkannya ke Kairo pada tahun 1932, Ikhwanul Muslimin siap menjadi gerakan nasional. Oleh Banna pusat Ikhwanul Muslimin dipindah ke Kairo, dan dari sini menyebar keseluruh Mesir. Organisasi ini bertambah besar dan mengembangkan struktur administrasi yang memungkinkan Banna memegang kendali kuat. Selama sepuluh tahun berikutnya, Ikhwan menerbitkan persnya sendiri, berkalanya sendiri dan program budayanya sendiri.

Ukuran dan pengaruh Ikhwan maupun misi publik ambisius Banna, membawanya terlibat dalam politik nasional. Pada tahun 1936, dia menulis surat untuk raja, perdana menteri dan penguasa Arab lainnya, untuk mendorong mereka mempromosikan tatanan Islam. Dua tahun kemudian, Banna menyeru raja untuk membubarkan partai-partai politik di Mesir, karena partai-partai itu korupsi dan berdampak memecah belah negara. Setelah perang, Ikhwan berperan penting dalam kampanye yang dilancarkan berbagai kelompok di Mesir menentang pendudukan Inggris. Mereka juga melakukan taktik yang kian sengit terhadap musuh Mesir. Pada tahun 1948, seorang anggota ikhwan membunuh perdana menteri. Pihak berwenang Mesir menyerang balik, beberapa anggota polisi rahasia membunuh Hasan al Banna pada 12 Pebruari 1949.

B. Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin didirikan pada bulan Maret 1928 oleh seorang guru berkebangsaan Mesir yaitu Hasan Al-Banna. Pada mulanya ia memiliki enam orang pengikut dan sekelompok siswa, tetapi organisasi ini mendapat simpati yang sangat besar dari penduduk Mesir sehingga mendapatkan pengikut yang sangat banyak. Bahkan ia merupakan suatu gerakan keagamaan dan politik terbesar di Timur Tengah. Pergerakan Ikhwanul muslimin menyatakan dengan tegas bahwa misinya yang pertama adalah mengubah kehidupan Mesir yang tidak stabil dari dasarnya. Oleh karena itu, Ikhwan Muslimin tidak mungkin berdampingan secara damai dengan masyarakat jahiliah, apalagi menyatakan patuh dan loyal kepadanya. Dengan demikian, Ikhwan ingin menempatkan kembali Islam dan tradisi Islam dalam masyarakat yang tidak mengindahkan pesan-pesan Tuhan. Hal ini tidak bisa terwujud hanya dengan berbasa-basi atau berkompromi dengan kehidupan jahiliah, akan tetapi Ikhwan harus membuat garis pemisah, kemudian mengubah masyarakatnya (Yakan, 1986:64). Ikhwan juga sering melancarkan kritik terhadap ulama yang bersikap acuh tak acuh

terhadap tatanan masyarakat disekelilingnya yang tidak sesuai dengan pesan Islam. Dalam hal ini Ikhwan menggunakan sarana organisasi modern untuk mencapai tujuannya itu (Smith,1970:173).

Selama dekade pertama dari eksistensinya Ikhwan memusatkan pembaharuannya dalam bidang moral dan sosial, menarik dukungan umum untuk proyek pendidikan dan perbaikan sosial, menarik dukungan umum untuk proyek pendidikan dan perbaikan kehidupan sosial. Mereka mendirikan beberapa rumah sakit umum, bangunan masjid dan sekolah-sekolah. Akan tetapi semakin lama orientasi Ikhwan semakin progresif dalam perjuangan politiknya, lebih khusus mengenai sikap anti Inggris dan anti Israel, serta tujuannya membangun negara Islam Mesir. Pada saat itu Ikhwanul Muslimin telah menjadi suatu organisasi keagamaan politik yang sangat tangguh, yang memiliki jaringan cabang-cabang dan ranting-ranting yang terbina rapi dengan disiplin yang tinggi. Tiap anggota diwajibkan mengikuti program latihan dan pendidikan ideologi yang menitikberatkan pembinaan ketahanan moral dan jasmani agar lebih mampu mempertahankan dan membela Islam (Syadzali,1990:145).

Dalam tahun 1933 Hasan Al-Banna memutuskan untuk memindahkan pusat kegiatan ke Kairo. Disitulah

dia menyerahkan hidupnya untuk organisasi dan komunikasi mengenai misi dan pesan yang dibawa Ikhwan. Watak lengkap tentang organisasi dan program Ikhwan tercermin dalam penjelasannya mengenai gerakannya sebagai 'pesan salafiyah', berhaluan suni, memegang kebenaran sufi, organisasi politik, kelompok atletik, hubungan kultural dan edukational, perserikatan ekonomi dan ide-ide sosial. Dan di Kairo itulah diterbitkan berkala mingguan Ikhwanul Muslimin berjudul Majallah *al-Ikhwanul Muslimin* beserta percetakannya, yang memainkan peranan penting bagi perkembangan dan penyebaran ide-ide Ikhwanul Muslimin dalam lingkungan dunia Islam.

Dibawah pimpinan dan bimbingannya yang kharismatik, Ikhwan berkembang menjadi sebuah organisasi keagamaan dan politik dengan jaringan cabang-cabang yang terbagi kepada regu-regu rahasia. Para anggotanya menjalani program latihan dan indoktrinasi ideologi dengan menempatkan titik berat pada kemampuan meluas dari lapisan rakyat didaerah-daerah pertanian sampai kepada lapisan menengah dikota-kota. Ikhwan menarik lapisan saudagar, guru, dokter, sarjana hukum, para hakim, pejabat sipil, pejabat militer dan mahasiswa-mahasiswa universitas.

Ikhwan lambat laun makin progresif dalam

perjuangan politik, terlebih khusus mengenai sikap anti Inggris dan anti Israel. Situasi makin memuncak pada bulan Desember 1948, sewaktu pemerintahan King Faruk, sebagai reaksinya terhadap insiden-insiden kekerasan, termasuk pembunuhan terhadap kepala kepolisian ibukota Kairo, maka ia pun melarang Ikhwan dan menangkap sekian banyak tokoh kunci dalam pimpinan, kecuali Hasan Al-Banna. Tak lama sesudah itu, perdana menteri Nurashi Pasha dibunuh oleh seorang mahasiswa kedokteran hewan berusia dua puluh tiga tahun dan anggota Ikhwanul Muslimin. Sekalipun Banna menolak bahwa dirinya maupun Ikhwanul Muslimin terlibat dalam pembunuhan itu, tapi pemerintah tetap menjatuhkan kutukan terhadap Ikhwanul Muslimin. Dan sebagai akibatnya, lebih dari dua juta anggotanya beralih kedalam gerakan bawah tanah atau ketempat-tempat pembuangan. Dan pada tanggal 12 Pebruari 1949 Hasan Al-Banna dibunuh oleh polisi rahasia setelah meninggalkan kantornya di Kairo (Esposito, 1993:187).

C. Kondisi Sosial Politik Mesir

1. Awal Sekulerisme di Mesir

Sekulerisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa pengaruh organisasi agama harus dikurangi sejauh mungkin, dan bahwa moral dan pendidikan harus

dipisahkan dari agama (Pardoyo, 1993:21), telah diidentifikasi sebagai suatu bagian integral dari proses modernisasi, bahkan sebagian besar studi tentang timur tengah mengkonsentrasikan hanya pada dua aspek sekularisme yang telah mempengaruhi masyarakat tradisional. Dua aspek tersebut adalah pemisahan pranata-pranata negara, atau dengan kata lain differensiasi fungsi-fungsi politik dan keagamaan, dan jawaban ideologis ulama terhadap penyebaran ide-ide pranata-pranata Barat. Akibat-akibat dari pemisahan antara pranata-pranata keagamaan dan politik lebih banyak mendatangkan malapetaka bagi pranata keagamaan Kristen.

Pemerintah Muhammad Ali Pasha (1804-1849) menandai permulaan differensiasi yang sebenarnya antara struktur politik dan keagamaan di Mesir. Keputusan-keputusan dan program-programnya ternyata sebagian besar telah menentukan jalannya sekularisme yang berlangsung selama satu setengah abad terakhir di Mesir. Realisasi sekulerisasi yang paling kasar adalah melakukan serangan-serangan terhadap pengaruh ulama' dalam percaturan politik di Mesir. Diantara tahun 1809 dan 1813, Muhammad Ali memecat para ulama' yang menentanginya dari elite pemerintahan Mesir dan mengambil hak untuk mengangkat semua syaikh (guru).

Dia menyimpang dari prinsip-prinsip tradisional pemerintahan Islam dengan menolak nasehat dan penengahan ulama' dalam lembaga-lembaga negara (Esposito, 1990:97)

Ulama' menganggap tidak bijaksana untuk menentang Muhammad Ali yang pernah bersikeras memaksakan kehendaknya atas mereka. Yang paling baik untuk mereka lakukan adalah membatasi ruang lingkup trend-trend modernisasi langkah-langkah Pasha atau taktik-taktiknya. Muhammad ali tidak secara terbuka menentang tradisi-tradisi dan konsep-konsep dasar pemerintahan Islam, sebab masih mengakui supremasi syari'ah. Walaupun Islam diakui sebagai "sumber" hukum Islam, tapi hukum Mesir, baik konstitusi maupun sistem pemerintahan adalah ala Barat mengenai asal usulnya maupun pandangannya (Esposito, 1990:176). 

Sekularisasi yang diterapkan Muhammad Ali telah menghasilkan modernisasi dalam banyak hal, misalnya didirikannya sekolah-sekolah tinggi kedokteran, teknik atau ketrampilan baru dan beberapa lembaga birokratik militer. Walaupun demikian, penerapan sekularisme dalam masyarakat Islam telah merusak Islam itu sendiri, sebab sekularisasi memberikan peluang bagi negara untuk memonopoli segala kegiatan, bahkan memberi kesempatan ikut campur dalam merevisi

prinsip Islam yang fundamental. (Ka'bah, 1984:99)

Kendati sebagian besar program pembaharuan Muhammad Ali hancur pada dasawarsa 1940-an, tetapi hakekat sekularisasinya tetap bertahan bahkan sekularisasi ditampilkan bukan semata-mata sebagai suatu langkah perubahan kelembagaan, melainkan sebagai suatu ideologi dan gaya hidup yang koheren.

2. Keberhasilan Sekularisme

Berkembangnya sekularisme di Mesir adalah akibat dari campur tangan negara asing dalam pemerintahan mesir, walaupun secara defacto Mesir tetap tunduk pada kerajaan Usmani di Turki hingga tahun 1914. Antara tahun 1914-1922 Mesir menjadi protektorat Inggris. Mesir merdeka dari Inggris pada tahun 1922, ketika negara ini mengambil pemerintahan monarki konstitusional (Ambari, 1994:228). Walaupun Mesir telah memperoleh kemerdekaan politik namun dalam banyak hal dikendalikan oleh Inggris dan negara-negara industri (Sardar, 1993:85). Bahkan pengaruh Barat yang demikian hebat belum ada sebelumnya, baik dalam intensitasnya atau luasnya, dan masyarakat Mesir sungguh percaya bahwa perluasan kendali politik barat agaknya merupakan satu-satunya jalan yang terbaik untuk memodernkan bagian-bagian yang dianggap terbelakang (Stoddard, 1996:89). Pada

saat itulah, Mesir mengidolakan Barat tanpa adanya filter yang sesuai dengan kondisi sosiokulturalnya yang mempunyai akar Islam.

Pertengahan kedua abad kesembilan belas tampaknya merupakan periode penting bagi masa persiapan sekuler, karena pada masa itu perubahan sosial ekonomi mengembangkan momentum untuk merombak keseimbangan masyarakat. Perubahan sosial ekonomi juga memberikan dorongan kepada sekulerisasi dalam perilaku, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan yang sedang berubah, bahkan dalam berpakaian dan gaya kelompok-kelompok sosial kota yang sedang melakukan modernisasi. Perubahan sosial dan politik, nasionalisme dan pembaharuan liberal yang sedang tumbuh, secara eksplisit disusun diatas landasan prinsip-prinsip sekuler yang berasal dari barat. Kaum nasionalis liberal mengembangkan penghinaan yang sama diperlihatkan Muhammad Ali terhadap Ulama', dan memperebutkan kontrol pranata-pranata keagamaan dari ulama (Esposito,1990:102-106). Hal ini dilakukan untuk menumbangkan keseluruhan tujuan kepemimpinan agar sebagai penjaga kesadaran dan perilaku moral masyarakat dan kepemimpinan politik (Rahman,1995:124)

Nasionalisme menurut Michail A. Riff adalah suatu paham yang menyatakan supremasi suatu afinitas

kelompok yang didasarkan atas bahasa, budaya, keturunan, agama, wilayah tertentu dan lain-lain, jadi nasionalisme merupakan suatu ideologi yang melakukan sekularisasi dengan kuat di dunia muslim dengan bentuk menghilangkan penekanan pada ikatan-ikatan keagamaan yang mempertalikan masyarakat politik keseluruhannya. Demikian juga dengan pandangan-pandangan yang lain, yang menyatakan bahwa Nasionalisme liberal juga telah memberikan andil yang besar dalam mengadopsi pemikiran-pemikiran Barat tanpa filter, dan meyakini superioritas sistem barat kemudian, diterapkan dalam kehidupan Mesir untuk menggantikan sistem dan perilaku masyarakat Mesir pada saat itu (Esposito, 1990:111).

Kaum elite politik dan intelektual Mesir lebih mendukung ideologi modernis sekuler, dan mereka percaya bahwa kultur Eropa lebih unggul, serta berupaya mempromosikan unsur-unsur kultur itu. Mereka memandang Mustafa' Kamel menghapus khalifah di Turki pada tahun 1984 sebagai prestasi besar bagi upaya memisahkan agama dari otoritas politik. Mereka sudah kehilangan nilai-nilai yang ada pada ajaran agamanya (Islam), sehingga mereka mengambil jalan sekularisme untuk memajukan bangsanya, padahal ajaran Islam yang mereka anut mampu memberi semangat untuk

mengembangkan peradaban dan ilmu pengetahuan, suatu prestasi yang gagal dilakukan oleh agama-agama lain (kuntowijoyo,1996:169).

